

Resistensi dan Konformitas di kalangan Siswa SMP 35 Sinjai Utara : Pendekatan Teori Kritis Sekolah Frankfurt

Fauzil Azim Arman¹, Ibrahim², Syarifah Balkis³

¹²³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email Korespondensi: fauzilazim7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji bentuk-bentuk resistensi yang muncul di kalangan siswa SMP Negeri 35 Sinjai Utara, 2) menganalisis bentuk-bentuk konformitas yang ditunjukkan siswa dalam lingkungan sekolah, dan 3) mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan institusional yang mempengaruhi terjadinya resistensi dan konformitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) resistensi siswa muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu resistensi simbolik (seperti modifikasi seragam, penggunaan bahasa nonformal, dan penggunaan telepon genggam secara tersembunyi), resistensi struktural (seperti keterlambatan, pelanggaran aturan, dan penolakan terhadap instruksi), serta resistensi tersembunyi (kepatuhan semu dan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran). 2) Konformitas siswa terbagi menjadi konformitas normatif yang didorong oleh kebutuhan akan penerimaan sosial, konformitas instrumental yang didasarkan pada pertimbangan pragmatis seperti menghindari hukuman atau memperoleh imbalan, serta konformitas ideologis yang mencerminkan internalisasi nilai dan norma sekolah dalam kesadaran siswa. 3) Dinamika resistensi dan konformitas dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tekanan kelompok sebaya, nilai-nilai budaya lokal, dan kekuasaan institusional yang dijalankan oleh sekolah. Dalam perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt, resistensi merupakan bentuk respons siswa terhadap dominasi simbolik dan rasionalitas instrumental dalam sistem pendidikan, sedangkan konformitas mencerminkan proses reproduksi ideologi melalui mekanisme institusional. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena relasi kekuasaan yang melibatkan proses kontrol, negosiasi, dan agensi siswa.

Kata Kunci : *Resistensi, Konformitas, Sekolah Frankfurt*

Pendahuluan

Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa. Pada fase ini, remaja berusia antara 12 hingga 15 tahun mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Menurut (Steinberg & Morris, 2001), masa remaja adalah periode transisi yang krusial di mana individu

mulai membentuk identitas diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Pada tahap ini, siswa mulai dihadapkan pada pengaruh-pengaruh eksternal yang datang dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta media sosial. Dalam proses ini, siswa sering kali mengalami ketegangan antara keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan keinginan untuk tetap mempertahankan identitas atau pandangan yang berbeda. Fenomena ini sering kali tercermin dalam dua sikap utama yang muncul, yaitu konformitas dan resistensi..

Resistensi merupakan bentuk penolakan terhadap kebijakan, aturan, atau norma yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi atau pandangan siswa. Resistensi terjadi ketika siswa merasa bahwa kebijakan atau aturan yang diterapkan di sekolah tidak adil, mengekang kebebasan, atau bertentangan dengan pandangan mereka. Dalam hal ini, resistensi bukan hanya sebagai penolakan pasif terhadap otoritas, tetapi juga sebagai tindakan kritis terhadap sistem yang dianggap tidak memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka. Ketiga, identifikasi kesenjangan antara penelitian terkini dan aspek empiris dan teoritis terkini dari penelitian yang Anda fokuskan. Biasanya, pendahuluan harus merangkum penelitian yang relevan untuk memberikan konteks, dan menjelaskan temuan penulis lain, jika ada, yang ditentang atau diperluas. Hal ini dapat ditulis dalam satu atau dua paragraf.

Kemudian, Konformitas di kalangan siswa merujuk pada kecenderungan mereka untuk mengikuti norma-norma, aturan, dan nilai yang berlaku di sekolah, yang berfungsi untuk memastikan keberlanjutan ketertiban dan kelancaran proses pendidikan. Konformitas dapat dipengaruhi oleh kebutuhan akan penerimaan sosial, keinginan untuk menghindari konflik dengan pihak yang berotoritas seperti guru atau kepala sekolah, serta pengaruh teman sebaya. Siswa yang lebih cenderung untuk mengikuti aturan dan norma yang ada di sekolah biasanya berharap dapat diakui dan diterima oleh kelompok sosial mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Dari fenomena itu, melihat dari Pendekatan Teori Kritis Sekolah Frankfurt, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Theodor W. Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse, memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami fenomena resistensi dan konformitas dalam konteks pendidikan. Walaupun dalam teorinya tidak menjabarkan secara eksplisit, Tetapi Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis struktur kekuasaan dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat, yang sering kali mempengaruhi pendidikan dan proses sosialisasi di sekolah. Salah satu inti dari teori ini merujuk pada pemahaman bahwa sistem pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk mereproduksi ideologi yang mendominasi masyarakat.

Menurut teori kritis, pendidikan seringkali berperan sebagai alat untuk mempertahankan struktur sosial yang ada, yang mengarah pada konformitas siswa terhadap norma-norma yang ada. Hal ini terjadi karena siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dibentuk oleh norma-norma dan kebijakan yang berlaku di sekolah. Konformitas, dalam hal ini, menjadi alat untuk menjaga agar siswa tetap patuh terhadap sistem yang ada, yang pada gilirannya menjaga kelangsungan struktur sosial dan politik yang mendominasi. Dan beberapa penelitian Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Misalnya, penelitian oleh (Seprinaldi, 2022) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku membolos siswa di SMPN 10 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan menemukan bahwa siswa yang terpengaruh oleh kelompok teman

sebaya cenderung lebih sering membolos. Selain itu, penelitian oleh (Ceilindri & Budiani, 2019) menemukan bahwa konformitas memiliki hubungan signifikan dengan perilaku bullying pada siswa SMP Barunawati Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat konformitas tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam fenomena resistensi dan konformitas di kalangan siswa SMP 35 Sinjai Utara, serta untuk menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhinya. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan teori kritis untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi dan konformitas yang muncul di kalangan siswa SMP 35 Sinjai Utara serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya resistensi maupun konformitas di kalangan siswa tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada upaya untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena resistensi dan konformitas yang terjadi di kalangan siswa SMP 35 Sinjai Utara dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan sehari-hari. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap makna tindakan, pengalaman, serta interpretasi subjek. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menangkap realitas sosial sebagaimana yang dialami dan dimaknai oleh para partisipan siswa dan guru secara kontekstual.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti berusaha menggambarkan bentuk-bentuk resistensi dan konformitas siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang tampak dan terungkap melalui data observasi dan wawancara. Deskriptif dalam hal ini tidak hanya berarti memaparkan apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga menafsirkan makna sosial yang tersembunyi di balik perilaku tersebut dengan merujuk pada kerangka Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih reflektif dan emansipatoris bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam praktik pendidikan, serta bagaimana siswa sebagai subjek dapat merespons baik dengan kepatuhan (konformitas) maupun dengan perlawanan (resistensi).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Resistensi

a. Resistensi Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk resistensi yang paling dominan muncul di kalangan siswa SMP Negeri 35 Sinjai Utara adalah resistensi simbolik. Resistensi simbolik tampak melalui berbagai tindakan sehari-hari yang pada permukaan terlihat sederhana, seperti modifikasi seragam sekolah, penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial, serta penggunaan telepon genggam secara sembunyi-sembunyi di lingkungan sekolah. Meskipun tindakan-tindakan tersebut sering dianggap sebagai pelanggaran disiplin biasa, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut memiliki makna sosial yang lebih dalam, yaitu sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuan siswa terhadap aturan yang dianggap terlalu membatasi ruang kebebasan mereka.

Resistensi simbolik yang muncul di SMP Negeri 35 Sinjai Utara mencerminkan adanya dinamika hubungan kekuasaan antara siswa dan sekolah. Siswa tidak sepenuhnya menjadi objek dari aturan yang diberlakukan oleh institusi, tetapi juga berperan sebagai subjek sosial yang aktif dalam menafsirkan dan merespons aturan tersebut. Melalui berbagai tindakan simbolik, siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk mempertahankan ruang ekspresi dan identitas pribadi di tengah sistem pendidikan yang cenderung menuntut keseragaman.

b. Resistensi Struktur

Temuan penelitian resistensi struktural terlihat melalui beberapa perilaku siswa seperti datang terlambat ke sekolah, membolos pada jam pelajaran tertentu, tidak mengikuti kegiatan sekolah secara penuh, serta mengabaikan instruksi guru dalam proses pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak sepenuhnya menerima struktur disiplin yang diterapkan oleh sekolah. Meskipun aturan tersebut dibuat dengan tujuan menciptakan keteraturan dan kedisiplinan, dalam praktiknya terdapat siswa yang meresponsnya dengan cara menolak atau mengabaikannya.

Dengan itu, resistensi struktural yang muncul di SMP Negeri 35 Sinjai Utara dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika hubungan antara siswa dan institusi sekolah. Tindakan-tindakan seperti datang terlambat, membolos, atau mengabaikan aturan tidak hanya mencerminkan pelanggaran disiplin semata, tetapi juga menunjukkan adanya proses negosiasi antara kebutuhan individu siswa dengan tuntutan struktur pendidikan yang berlaku. Secara keseluruhan, resistensi struktural menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya menjadi objek dari sistem pendidikan yang mengatur mereka. Sebaliknya, mereka juga memiliki kapasitas untuk merespons, menafsirkan, dan bahkan menentang struktur aturan yang ada. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan antara siswa dan sekolah bersifat dinamis dan terus mengalami proses interaksi serta negosiasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

c. Resistensi Sembunyi

Temuan Utama dari penelitian ini menunjukkan adanya resistensi tersembunyi yang dilakukan oleh siswa dalam merespons aturan dan kebijakan sekolah. Resistensi tersembunyi merupakan bentuk perlawanan yang tidak dilakukan secara terbuka, melainkan melalui tindakan-tindakan yang tampak sebagai kepatuhan, tetapi pada kenyataannya mengandung unsur penolakan terhadap aturan yang diberlakukan oleh sekolah. Resistensi tersembunyi terlihat melalui perilaku siswa yang secara formal tampak mengikuti aturan, namun dalam praktiknya tidak sepenuhnya melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Misalnya, beberapa siswa terlihat mengikuti proses pembelajaran di kelas, tetapi tidak benar-benar memperhatikan penjelasan guru. Mereka lebih memilih berbicara dengan teman sebangku, bermain secara diam-diam, atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Selain itu, terdapat pula siswa yang mengerjakan tugas sekolah hanya sebagai formalitas agar terhindar dari teguran guru, tanpa adanya keterlibatan atau pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diberikan.

2. Bentuk-Bentuk Konformitas

a. Konformitas Normatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian, konformitas normatif terlihat dalam berbagai perilaku siswa yang berusaha menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah. Misalnya, sebagian siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan penggunaan seragam sekolah, mengikuti kegiatan upacara bendera secara tertib, serta mematuhi instruksi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kasus, kepatuhan tersebut tidak selalu didasarkan pada kesadaran penuh terhadap pentingnya aturan, tetapi lebih pada dorongan untuk menghindari teguran guru, sanksi dari pihak sekolah, atau penilaian negatif dari lingkungan sosial di sekolah.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa konformitas normatif tidak selalu berarti bahwa siswa sepenuhnya menerima aturan sekolah secara kritis. Dalam beberapa situasi, siswa menunjukkan kepatuhan yang bersifat pragmatis, yaitu mematuhi aturan karena mempertimbangkan konsekuensi sosial yang mungkin muncul jika mereka melanggar aturan tersebut. Misalnya, siswa mengikuti aturan penggunaan seragam atau hadir tepat waktu ke sekolah karena khawatir mendapatkan hukuman atau teguran dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas normatif sering kali didorong oleh pertimbangan sosial dan situasional, bukan semata-mata oleh kesadaran nilai yang mendalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial di sekolah ditandai oleh dinamika antara resistensi dan konformitas

b. Konformitas Instrumental

Konformitas instrumental merujuk pada perilaku penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap aturan atau norma tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu atau menghindari konsekuensi negatif. Dalam konteks kehidupan sekolah, konformitas instrumental terjadi ketika siswa mematuhi aturan bukan karena sepenuhnya meyakini nilai yang terkandung di dalamnya, melainkan karena adanya pertimbangan pragmatis seperti menghindari hukuman, mendapatkan penilaian baik dari guru, atau memperoleh penghargaan tertentu dari pihak sekolah.

Secara keseluruhan, konformitas instrumental di kalangan siswa SMP Negeri 35 Sinjai Utara memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap aturan sekolah tidak selalu bersumber dari penerimaan nilai secara mendalam, tetapi juga dapat didorong oleh pertimbangan praktis yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan sistem aturan sekolah tidak bersifat sederhana, melainkan melibatkan berbagai strategi adaptasi yang dilakukan siswa dalam menghadapi struktur disiplin yang ada di lingkungan pendidikan.

c. Konformitas Ideologis

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya konformitas ideologis di kalangan siswa. Konformitas ideologis merujuk pada bentuk penyesuaian diri yang terjadi ketika individu tidak hanya mengikuti aturan secara lahiriah, tetapi juga mulai menerima, meyakini, dan menginternalisasi nilai-nilai atau ideologi yang mendasari aturan tersebut. Dalam konteks kehidupan sekolah, konformitas ideologis terjadi ketika siswa mematuhi aturan karena mereka menganggap aturan tersebut benar, wajar, dan perlu untuk dijalankan dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian di SMP Negeri 35 Sinjai Utara, konformitas ideologis terlihat ketika sebagian siswa menunjukkan penerimaan terhadap aturan sekolah sebagai sesuatu yang penting untuk menjaga keteraturan, kedisiplinan, dan suasana belajar yang kondusif. Dalam beberapa wawancara, siswa menyampaikan bahwa aturan seperti penggunaan seragam yang rapi, kedisiplinan waktu, serta kepatuhan terhadap tata tertib

sekolah dianggap sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab sebagai pelajar. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak hanya mematuhi aturan karena tekanan sosial atau takut terhadap sanksi, tetapi karena mereka telah menerima nilai yang terkandung di dalam aturan tersebut.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Resistensi dan Konformitas

a. Faktor Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi munculnya resistensi dan konformitas di kalangan siswa SMP Negeri 35 Sinjai Utara. Faktor sosial dalam penelitian ini mencakup pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, keluarga, serta media sosial yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks kehidupan remaja, hubungan sosial memiliki posisi yang sangat penting karena pada fase ini siswa sedang berada dalam proses pencarian identitas diri dan pengakuan sosial. Oleh karena itu, perilaku siswa sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi.

b. Faktor Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap munculnya resistensi dan konformitas di kalangan siswa SMP Negeri 35 Sinjai Utara. Faktor budaya dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai lokal, kebiasaan sosial masyarakat, pola interaksi dalam lingkungan keluarga dan komunitas, serta pengaruh budaya modern yang berkembang di kalangan remaja. Budaya tidak hanya membentuk cara siswa berpikir dan berperilaku, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memahami otoritas, kedisiplinan, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

c. Faktor Insitutional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor institusional memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap munculnya resistensi dan konformitas di kalangan siswa SMP Negeri 35 Sinjai Utara. Faktor institusional dalam penelitian ini berkaitan dengan sistem aturan sekolah, pola penerapan disiplin, gaya kepemimpinan guru dan kepala sekolah, mekanisme komunikasi, serta struktur kekuasaan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pengendalian sosial yang mengatur perilaku siswa melalui berbagai aturan dan mekanisme kedisiplinan.

Kesimpulan

1. Bentuk- bentuk Resistensi Siswa

- a. Resistensi simbolik tampak pada tindakan-tindakan ringan seperti pelanggaran seragam, penggunaan bahasa gaul di dalam kelas, atau ekspresi nonverbal penolakan terhadap instruksi guru. Meskipun tampak sederhana, tindakan ini merefleksikan penolakan halus terhadap aturan institusional yang dianggap membatasi kebebasan individu
- b. Resistensi struktural terlihat dalam bentuk ketidakhadiran di kelas, keterlambatan, penolakan terhadap tugas tertentu, atau ketidakikutsertaan dalam kegiatan sekolah yang dianggap tidak bermakna. Resistensi ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap struktur otoriter pendidikan yang terlalu menekankan kepatuhan dibandingkan partisipasi.

- c. Resistensi tersembunyi merupakan strategi siswa dalam berpura-pura patuh untuk menghindari sanksi, namun secara diam-diam menolak atau menunda pelaksanaan perintah. Bentuk resistensi ini bersifat laten dan menjadi cerminan adanya “ruang otonomi” siswa di bawah tekanan struktur disiplin. Sebagai saran, mohon jelaskan rekomendasi Anda untuk penelitian selanjutnya terkait implikasi penelitian Anda.
2. Bentuk-bentuk Konformitas Siswa
 - a. Konformitas normatif terjadi ketika siswa menyesuaikan perilaku mereka untuk mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebaya atau otoritas sekolah. Hal ini tampak dalam kepatuhan terhadap tata tertib dan gaya perilaku yang mengikuti norma kelompok.
 - b. Konformitas instrumental berlandaskan pada motivasi pragmatis siswa patuh terhadap peraturan bukan karena keyakinan nilai, tetapi demi memperoleh keuntungan tertentu seperti nilai baik, penghargaan, atau untuk menghindari hukuman.
 - c. Konformitas ideologis adalah bentuk konformitas yang paling dalam, di mana siswa tidak hanya menaati aturan sekolah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap ideal oleh institusi. Dalam konteks teori kritis, bentuk ini merepresentasikan keberhasilan sistem pendidikan dalam menanamkan false consciousness atau kesadaran palsu, di mana siswa menerima tatanan yang ada sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu digugat.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resistensi dan Konformitas
 - a. Faktor sosial mencakup hubungan antar siswa, pengaruh kelompok sebaya, serta relasi guru-siswa. Tekanan sosial dari kelompok sebaya dapat mendorong siswa menyesuaikan diri (konformitas), sedangkan hubungan otoriter dengan guru dapat memunculkan resistensi laten.
 - b. Faktor budaya berakar pada nilai-nilai tradisional masyarakat Sinjai Utara yang menjunjung tinggi hierarki, sopan santun, dan penghormatan terhadap otoritas. Nilai ini memperkuat kecenderungan konformitas normatif, tetapi juga bisa menimbulkan resistensi apabila terjadi ketegangan antara nilai lokal dan norma institusi sekolah.
 - c. Faktor institusional mencakup kebijakan sekolah, sistem tata tertib, serta pola disiplin yang kaku. Ketika aturan diterapkan tanpa ruang partisipasi atau dialog, siswa cenderung bereaksi melalui resistensi simbolik; sebaliknya, ketika aturan diterapkan dengan pendekatan persuasif dan partisipatif, konformitas ideologis lebih mudah terbentuk.

Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 35 Sinjai Utara, para guru, serta seluruh informan yang telah memberikan bantuan dan informasi selama proses pengumpulan data berlangsung.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ibu atas doa, dukungan, motivasi, dan pengorbanan yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1944). *Dialectic of Enlightenment*. Stanford University Press. https://monoskop.org/images/6/6c/Adorno_Theodor_W_Horkheimer_Max_Dialectic_of_Enlightenment.pdf
- Afriani. (2021). *Perlawanan Kultural Siswa terhadap Praktik Sekolah: Studi Kasus di SMK X*.
- Amiruddin, L. (2012). *Lingkar Kuasa Kehidupan Komunitas Pemulung Pandesari Kota Malang*. *Jurnal Kawistara*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3971>
- Apple, M. W. (1995). *Education and Power*. Routledge. <https://archive.org/details/educationpower0000appl>
- Azizah, L. N. (2016). *Resistensi Disiplin Sekolah (Studi Fenomenologi Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surabaya)* [Universitas Negeri Surabaya]. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/28488>
- Ceilindri, & Budiani. (2019). *Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. https://minio.umkt.ac.id/simpelv2media/karya/buku/ab783/Hasil_Layout_Buku_Arief_Budiman_1.pdf
- Farikha, R. (2011). *Penerapan Hukuman dalam Membentuk Disiplin Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4563>
- Fitriani. (2017). *Konformitas Siswa SMP dalam Lingkungan Pesantren: Studi Kasus Observasional*.
- Giroux, H. A. (1983). *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. Bergin & Garvey. <https://archive.org/details/theoryresistance00giro>
- Kelman, H. C. (1958). *Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change*. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>
- Rahmawati. (2020). *Hidden Curriculum dan Reproduksi Sosial di Sekolah Menengah*.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press. <https://books.google.com/books?id=tl9q9DbnkuUC>
- Seprinaldi, N. (2022). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMPN 10 Muaro Jambi* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/37217/>
- Suhendra. (2016). *Sekolah sebagai Arena Ideologis: Perspektif Frankfurt School*. Wijaya, A., & Permana, R. (2019). *Konformitas Siswa terhadap Sistem Disiplin Sekolah*.
- Yunianti, T. (2020). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Suro* [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13764/>